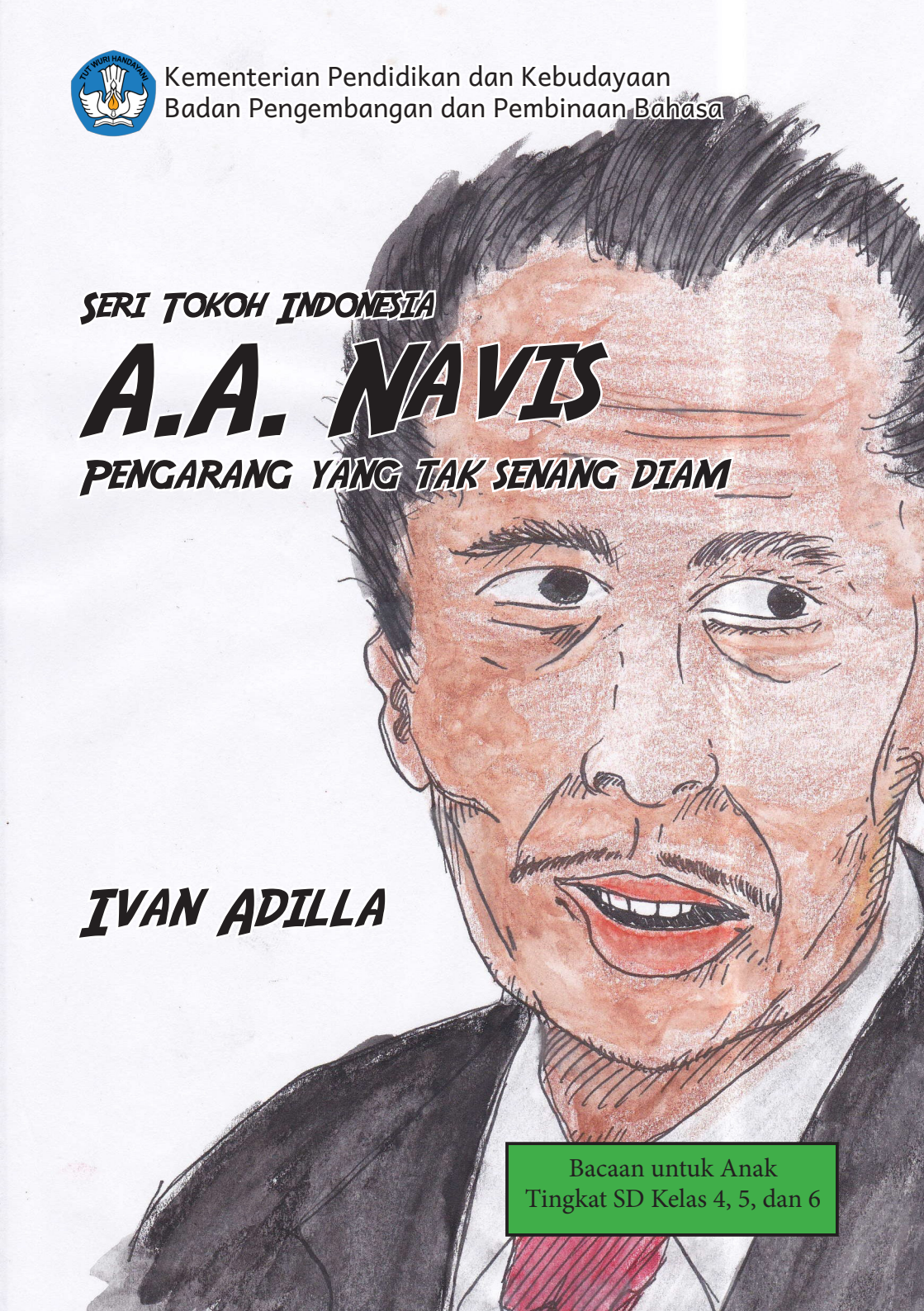
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SERI TOKOH INDONESIA

A.A. NAVIS

PENGARANG YANG TAK SENANG DIAM



IVAN ADILLA

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SERI TOKOH INDONESIA

A.A. NAVIS

PENGARANG YANG TAK SENANG DIAM

IVAN ADILLA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

A.A. NAVIS

PENGARANG YANG TAK SENANG DIAM

Penulis : Ivan Adilla
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Adam Ibnu Aulia
Penata Letak : Pinto Anugrah

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
928
ADI
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adilla, Ivan
A.A. Navis Pengarang yang Tak Senang Diam/Ivan Adilla; Penyunting: Luh Anaik Mayani; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
vi, 56 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-208-8

BIOGRAFI

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

A.A.Navis namanya, tetapi biasa disapa Pak Navis. Orangnya kecil, tetapi keras hati. Sekolahnya hingga SMP, tetapi prestasinya setingkat guru besar. Dia menetap di kota kelahirannya, tetapi temannya dari berbagai negara. Semua itu karena Pak Navis tidak senang diam.

Buku ini menceritakan sosok Pak Navis sebagai seorang sastrawan dan penulis buku. Dikisahkan bagaimana beliau bekerja keras untuk belajar menulis karya sastra dan buku ilmiah. Juga kunjungannya ke berbagai negara sebagai hadiah atas ketekunannya.

Buku ini ditulis untuk bahan pengayaan literasi bagi siswa kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar. Diharapkan sikap baik dari tokoh dalam kisah ini bisa menjadi teladan bagi pembacanya.

Oktober 2018
Ivan Adilla

DAFTAR ISI

Sambutan.....iii
Sekapur Sirih.....v
Daftar Isi.....vi
1. Sang Pengarang.....1
2. Si Kurus yang Pantang Diremehkan.....9
3. Membaca di Gerbong, Tertidur di Bengkel.....13
4. Belajar Musik dan Seni Rupa.....22
5. Perjuangan Seorang Sastrawan.....29
6. Melancong ke Belanda hingga Naik Haji.....37
7. Berteman dengan Banyak Orang.....43
8. Penutup.....50
Biodata Penulis.....54
Biodata Penyunting.....55
Biodata Ilustrator.....56

1. Sang Pengarang

Tubuhnya kecil. Sikapnya selalu riang dan suka bercanda. Wajahnya ceria dan penuh semangat. Ia selalu menyisir rapi rambutnya ke belakang sehingga jidatnya yang lebar kentara terlihat. Begitu juga tatapan matanya yang tajam.

Ali Akbar Navis namanya. Biasa dipanggil Pak Navis. Ia seorang pejuang kemerdekaan, anggota DPRD, dosen, dan penulis buku ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ia lebih dikenal sebagai seorang pengarang karya satra.





Pak Navis meraih berbagai hadiah dan penghargaan karena kemampuannya dalam mengarang. Beliau telah mengunjungi Singapura, Malaysia, Thailand, Belanda, Prancis, Amerika Serikat, Jepang, hingga Arab Saudi (Kota Mekah). Semua karena karangan yang ditulisnya.

Pak Navis menulis novel dan cerita pendek. Karya sastra yang ditulisnya disenangi banyak pembaca. Salah seorang penggemarnya adalah Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, Presiden Republik Indonesia ke-4. Ketika Pak Navis sakit dan harus menjalani operasi, Gus Dur yang saat itu menjadi presiden, menjenguknya ke rumah sakit. Begitu tingginya penghormatan presiden terhadap pengarang ini.

Cerita pendek, cerita anak, dan novel yang ditulis Pak Navis memperoleh penghargaan di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa karyanya juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, Jerman, Prancis, dan Jepang.

Selain menulis karya sastra, Pak Navis juga menulis buku tentang kebudayaan, pendidikan, dan sejarah. Bukunya tentang adat dan kebudayaan Minangkabau

dikenal secara luas. Hampir setiap orang yang belajar tentang kebudayaan Minangkabau memanfaatkan buku ini. Buku itu berjudul *Alam Terkembang Jadi Guru*.

Pak Navis juga menulis buku tentang sekolah dan pendiri perguruan INS Kayutanam, Sumatra Barat. INS Kayutanam adalah sekolah tempat Pak Navis belajar. Buku itu layaknya penghormatan dan ungkapan terima kasih Pak Navis kepada guru dan sekolahnya. Guru di sekolah itu telah mendidiknya menjadi orang yang tekun dan bersemangat untuk belajar sepanjang hidupnya.

Ketekunan itulah yang menjadikan Pak Navis dihormati sahabatnya dari berbagai negara. Pak Navis memang mempunyai banyak teman di Jepang, Amerika, Prancis, dan Malaysia. Teman Pak Navis umumnya dosen dan peneliti di perguruan tinggi terkenal di negaranya.





2. Si Kurus yang Pantang Diremehkan

Pak Navis dilahirkan di Padangpanjang, Sumatra Barat, pada 17 November 1924. Ia anak pertama dalam keluarganya. Saat kanak-kanak, Pak Navis tinggal bersama kakek dan *mande tuo*, kakak ibunya. Mereka tinggal di Kampung Jawa, Padangpanjang.

Di kampung ini banyak terdapat orang Jawa yang bekerja di Jawatan Kereta Api. Selain itu, ada juga dari Ambon, Sumatra Utara, serta sebuah keluarga Belanda. Jadi, kampung kecil itu dihuni oleh orang dari berbagai suku bangsa.

Ayah Pak Navis berasal dari Koto Anau, sebuah kampung dekat Gunung Talang, Kabupaten Solok. Nenek moyang ibunya berasal dari Jawa dan menetap di Bengkulu. Ayah dan ibu Pak Navis bertemu di Padangpanjang. Jadi, Pak Navis adalah turunan dari dua suku bangsa yang merantau ke berbagai daerah dan akhirnya menetap di Padangpanjang.

Keluarga Pak Navis sejak awal bekerja di Jawatan Kereta Api. Kakeknya seorang masinis kereta api, sedangkan ayahnya seorang pegawai pengawas jalan. Beberapa pamannya juga bekerja di perusahaan kereta api. Keluarga ini pun tinggal tidak jauh dari stasiun kereta api di Padangpanjang.

Pak Navis tinggal bersama kakek dan *mande tuo*. Keluarga itu adalah keluarga yang sederhana. Mereka hidup dari uang pensiun kakek sebagai masinis kereta api. Di rumah itu juga ada anak dari saudara yang lain. Untuk memenuhi biaya hidup, *mande tuo* membuat kue. Anak-anak kemudian membantu menjualnya ke sekeliling kampung dengan menjunjungnya di kepala. Untuk menghemat biaya makan, *mande tuo* menggoreng sebutir telur untuk didadar. Agar

menjadi lebih besar, telur diisi berbagai sayuran. Itulah yang kemudian dipotong-potong dan dibagi untuk makan menjelang berangkat ke sekolah.

Saat masih kanak-kanak, Pak Navis suka sekali main sepak bola. Badannya yang kecil dan kerempeng tak menghalangi keinginannya untuk bermain bersama teman. Dia bermain karena suka, bukan untuk prestasi. Kemampuannya bermain sepak bola tidak terlalu menonjol. Meski bertubuh kecil, Pak Navis adalah pemain yang gigih.

Pak Navis bersedia menempati posisi apa saja, asalkan ikut bermain. Kadang ia menjadi penyerang, bek, atau pemain sayap. Kalau ada pemain lawan yang bemain kasar, Pak Navis kecil tak mau membalas. Ia tak mau bermain kasar dan curang. Ia selalu berusaha bermain dengan baik agar tak diremehkan lawan.

Sebagaimana lazimnya pada masa itu, Pak Navis kadang terlibat perkelahian sesama anak-anak. Suatu hari ia dan enam temannya sepakat menantang tiga anak Belanda untuk berkelahi. Akan tetapi, saat perkelahian terjadi, teman-temannya malah kabur. Mereka takut kalah karena anak-anak Belanda lebih besar badannya.

Tinggallah Pak Navis sendirian melawan tiga orang berbadan besar. Pak Navis berusaha kuat untuk terus melawan hingga akhir perkelahian. Dia memang kalah, tetapi tak pernah menyerah. Anak-anak Belanda itu malah mengagumi keberaniannya.

Kota Padangpanjang terletak di kaki gunung. Saat pagi hawanya dingin sekali. Penduduk di sana terbiasa bangun pagi dan langsung mandi di pancuran atau kolam. Dengan mandi pagi, tubuh menjadi lebih kuat melawan udara dingin.

Maka dari itu, pagi sekali Pak Navis sudah bangun dan mandi. Sehabis subuh ia berjalan ke stasiun kereta api yang tak jauh dari rumahnya. Dengan kereta api itulah Pak Navis berangkat ke sekolah. Perjalanan dari Padangpanjang menuju Kayutanam ditempuh dalam waktu satu jam.

Rel kereta api menembus hutan lebat Lembah Anai. Kereta api uap menyisir jalan di pinggir lembah yang curam. Juga melintasi banyak jembatan dengan sungai berarus deras, tetapi jernih airnya. Panorama hutan yang indah membuat suasana perjalanan ke sekolah menjadi damai. Waktu dalam perjalanan itu dimanfaatkan Pak Navis untuk membaca dan menggambar sketsa.

3. Membaca di Gerbong, Tertidur di Bengkel

Pak Navis membuat sketsa pemandangan alam yang dilihatnya sepanjang perjalanan. Gambar pohon, jembatan, atau perbukitan. Kadangkala ia juga membuat sketsa penumpang yang sedang duduk atau tidur-tiduran di bangku gerbong. Kebiasaan itu kemudian mendorong Pak Navis senang melukis.

Selain itu, Pak Navis memanfaatkan waktu di perjalanan itu untuk membaca. Satu kali perjalanan, Pak Navis bisa menamatkan satu buku kecil berisi satu cerita. Buku itu ada yang dipinjamnya dari sekolah. Ada juga yang

disewa dari tempat penyewaan buku atau kadang dari perpustakaan sekolah temannya. Kebiasaan membaca di perjalanan itu menjadikan Pak Navis senang membaca.

Mula-mula Pak Navis lebih tertarik pada puisi. Ia senang puisi-puisi Chairil Anwar. Bagian yang menurutnya menarik, dicatatnya di sebuah buku tulis. Ia juga menghafal bagian yang menarik itu. Pak Navis kemudian mencoba membuat puisi sendiri. Puisi tentang lingkungan alam dan masyarakat sekitar. Berbagai hal ditulis menjadi puisi. Sejak dari pohon, manusia, hingga kegiatan di sekolah.

Kemudian, Pak Navis lebih menyukai cerita pendek dan kisah petualangan. Beliau pun membaca buku kumpulan cerita pendek dan novel. Ia juga mencatat kalimat-kalimat yang dianggapnya bagus. Berbagai macam buku cerita dibacanya. Tidak saja karya pengarang Indonesia, tetapi juga karya terjemahan dari bahasa asing.

Orang tua Pak Navis senang melihat anaknya suka membaca. Ayahnya kadang memberi uang untuk membeli buku. Akan tetapi, Pak Navis lebih senang menggunakan uang itu untuk menyewa buku. Buku disewa dari toko penyewaan buku atau perpustakasan sekolah temannya.

Pak Navis kagum terhadap pengarang yang bisa mengarang cerita dengan menarik. Saat itu dia mulai mencoba mengarang cerita. Dicobanya menjalankan rencana itu, tetapi ia tak bisa menyelesaikan cerita yang dibuatnya. Dicobanya lagi. Dalam hatinya ia bertekad untuk bisa mengarang. "Jika orang lain bisa, kenapa saya tidak," pikirnya.

Suatu hari ayah Pak Navis memperoleh hadiah yang cukup banyak. Ia ingin menyenangkan keluarganya dengan uang itu. Ia membawa keluarganya berjalan-jalan ke Kota Medan. Mereka mengunjungi istana, masjid, dan tempat wisata terkenal. Juga mengunjungi famili yang berada di kota itu.





Selain memiliki banyak tempat wisata, di Medan juga terdapat banyak toko buku. Toko itu tidak hanya menjual buku baru, tetapi juga buku dan majalah bekas yang masih bagus. Suatu hari Pak Navis pun dibawa ke toko buku bekas oleh orang tuanya.

Itulah pertama kali dalam hidupnya Pak Navis melihat banyak sekali majalah menarik. Sampulnya dihiasi berbagai foto indah tentang kota dan tokoh terkenal. Dibukanya bagian isi majalah. Ternyata isinya jauh lebih menarik. Ada karangan tentang agama, politik, dan cerita pendek. Dia pun meminta kepada ayahnya untuk diizinkan memiliki majalah-majalah itu. Ayahnya mengizinkan Pak Navis memilih dan membeli majalah yang diinginkannya.

Pulang dari Medan, Pak Navis menjilid baik-baik seluruh majalah yang dibelinya. Setelah dijilid rapi, barulah majalah itu dibacanya. Dari situ Pak Navis mengenal cerita pendek yang ditulis oleh Buya Hamka,

Idrus, Mochtar Lubis, dan lainnya. Kesenangan terhadap karya sastra dan cerita tumbuh subur setelah ia membaca makin banyak cerita dalam buku atau majalah.

Untuk buku yang benar-benar menarik, Pak Navis suka membaca sambil menyendiri di sekolah. Biasanya dia membaca di ruang bengkel kerja keramik yang sedang kosong. Pak Navis menghabiskan waktu berjam-jam untuk membaca di sana. Kadang begitu asyiknya ia membaca hingga tertidur di bengkel itu. Sore hari, bengkel kerja itu dikunci oleh penjaga sekolah. Pak Navis pun harus keluar dengan cara meloncati jendela.



4. Belajar Musik dan Seni Rupa

Pelajaran keterampilan merupakan pelajaran utama di Sekolah INS Kayutanam. Melalui pelajaran keterampilan itulah guru-guru mendidik perilaku siswa. Pak Navis juga senang bermain musik, melukis, dan membuat patung. Di sekolahnya tersedia banyak guru dan kesempatan untuk belajar aneka keterampilan.



Engku Sjafei, pendiri sekolah itu, memang seorang yang terampil dalam banyak bidang. Beliau bisa mencipta lagu, bermain musik, melukis, mengarang, membuat mebel, hingga bertukang. Begitu juga guru-guru yang mengajar adalah guru yang terampil. Bahkan, gedung sekolah mereka dibangun oleh siswa dengan bimbingan guru.



Melalui pelajaran keterampilan, siswa dididik kebiasaan bekerja sama untuk memperoleh keberhasilan. Misalnya, agar bisa memainkan musik yang baik, seluruh pemain harus disiplin saat berlatih. Pemain gitar, drum, biola, dan *flute* perlu saling memahami. Kalau tidak disiplin dan saling bertoleransi, permainan musik akan kacau.

Selain itu, murid juga dilatih bertanggung jawab dengan pekerjaan dan barang yang dipakai. Selesai berlatih, ruangan harus dirapikan dan alat-alat ditaruh kembali di tempat semula. Tidak boleh menyisakan sampah. Setiap pekerjaan harus diselesaikan, tak boleh meninggalkan bengkalai.

Bidang seni pertama yang dimasuki Pak Navis adalah bermain biola. Ia berlatih di sekolah ataupun di rumah. Teman latihannya adalah saudara sepupunya sendiri. Ramudin namanya. Sepupunya itu berlatih empat jam sehari. Disuruh atau tidak, diawasi atau tidak, Ramudin berlatih dengan rajin. Setelah berlatih selama enam bulan, Pak Navis melihat bahwa ia tak mampu mengiringi permainan biola Ramudin.

Untuk bisa menjadi pemain biola dalam orkestra sekolah, setiap anak harus berlatih dengan rajin selama 2--3 tahun. Pak Navis ingin sekali masuk orkestra sekolah. Akan tetapi, baru enam bulan berlatih biola, ia sudah kewalahan.

Pak Navis memutuskan untuk mencari alat musik lain yang lebih mudah untuk dimainkannya. Dipilihnyalah alat musik *flute* atau seruling. Ternyata benar. Pak Navis menyukai dan lebih senang memainkan alat tiup ini. Hanya dalam waktu enam bulan, ia sudah mampu bermain dengan baik. Tak lama kemudian ia mengikuti seleksi dan diterima sebagai pemain *flute* dalam orkestra sekolah.

Pak Navis kemudian mahir bermain *flute*. Ia bermain *flute* dalam berbagai kelompok kesenian dan orkestra di Sumatra Barat. Ketika Presiden Soekarno berkunjung ke Bukitinggi selepas kemerdekaan, kelompok orkestra itu tampil memainkan beberapa lagu di depan sang proklamator.

Selain belajar musik, di INS Kayutanam Pak Navis juga belajar melukis dan mematung. Dua keterampilan ini wajib dijalani siswa sekolah itu. Tujuannya adalah agar setiap

murid terbiasa memperhatikan segala sesuatu dengan teliti. Melalui pelatihan di sekolah, Pak Navis mampu melukis dan membuat patung dengan baik.

Keterampilan melukis dan mematung inilah yang menjadi sumber penghasilan Pak Navis pada masa remaja. Pak Navis membuat patung Presiden Soekarno dan Wakil Presiden M. Hatta. Patung itu dijualnya ke kantor-kantor pemerintahan serta masyarakat yang ingin memiliki patung dua proklamator itu. Dengan cara itu, Pak Navis berusaha menaikkan semangat bangsa Indonesia yang baru merdeka.

Pak Navis juga dipercaya untuk membuat patung dan relief peringatan dua tahun Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) di Pariaman. Model untuk patung itu adalah adiknya sendiri, Anas Navis. Adiknya disuruh berdiri dengan menyandang jaket layaknya serdadu. Anas harus berdiri dalam posisi diam selama beberapa jam. Demikian berlangsung berhari-hari. Adiknya selalu menjadi model karena selesai menjalankan tugas itu, ia diberi uang untuk membeli satai.

Pak Navis dan teman-teman juga mendirikan organsisasi kesenian yang diberi nama SEMI, Seniman Muda Indonesia. Dalam organisasi ini terdapat pelukis, sastrawan, dan pemain drama. Bersama teman-teman di organisasi itu, Pak Navis melakukan banyak kegiatan. Mereka menulis dan memainkan naskah drama. Juga melakukan pameran lukisan ke berbagai daerah di sekitar Sumatra Barat hingga Riau dan Jambi.

Dari kegiatan di organisasi ini lahir beberapa orang sastrawan dan pelukis yang cukup terkenal pada kemudian hari. Di antaranya, sastrawan dan pelukis Motinggo Busye. Juga pelukis Djafri, Djanain, M.T. Man, dan Djurnalis, pelukis uang kertas dan logam di Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri).

Di organsasi ini juga Pak Navis berdiskusi dan belajar menulis kritik seni rupa yang dipublikasikan di media di Yogyakarta, Bukittinggi, dan Medan. Kesenangan, kemahiran, dan pengalamannya dalam bidang kesenian membawa Pak Navis bekerja di kantor Jawatan Kebudayaan, Sumatra Barat.

Kegiatan lain yang dilakukan Pak Navis adalah menulis drama radio. Drama radio karyanya disiarkan di Radio Republik Indonesia (RRI) Bukittinggi. Ternyata banyak yang menyukai drama itu sehingga beberapa drama radio itu kemudian disiarkan ulang oleh RRI Makassar dan Medan.

Kegiatan menulis dan memainkan sandiwara radio ini juga membawa berkah lain. Salah seorang pemain sandiwara radio itu adalah Aksari Jasin, seorang guru sekolah bidan. Aksari adalah guru yang suka menyanyi dan bermain sandiwara. Wanita bersuara bagus ini bertemu dengan Pak Navis dalam kegiatan sandiwara radio di RRI Bukittinggi. Setelah beberapa lama saling kenal, keduanya memutuskan untuk menikah. Keluarga itu dikarunia tujuh orang anak dan menjadi pasangan langgeng hingga akhir hayat.

Kesenangan menyanyi itu terus dijalani Mami Aksari saat berumah tangga. Anak-anaknya jadi suka menyanyi dan bermain musik. Kalau ada acara silaturahmi sastrawan antarnegara, Mami Aksari sering diminta menyumbangkan suaranya. Nyanyian Mami Aksari selalu disambut tepuk tangan meriah oleh pendengarnya.

5. Perjuangan Seorang Sastrawan

Menulis sandiwara radio meninggalkan kesan mendalam bagi Pak Navis. Kegiatan itu membuatnya terbiasa menulis cerita baru yang menarik. Kemampuan itu kemudian dikembangkannya untuk menulis jenis cerita lain, misalnya cerita pendek.

Pak Navis pun mempelajari berbagai cerita pendek yang ditulis pengarang yang disenanginya, di antaranya karya Mochtar Lubis dan Pramoedya Ananta Toer, juga karya pengarang Inggris dan Rusia.

Pada masa itu terdapat beberapa majalah untuk menerbitkan karya sastra yang dianggap baik. Ada majalah *Kisah, Sastra, Indonesia,* dan *Siasat.* Di majalah itulah karya sastrawan Indonesia biasanya diterbitkan. Pak Navis ingin menulis karya sastra bermutu baik. Ia pun mempelajari cerita pendek yang diterbitkan di majalah-majalah itu.

Setelah beberapa lama mempelajari karya yang diterbitkan di majalah-majalah itu, Pak Navis mulai mencoba menulis cerita dan mengirimkannya ke majalah itu. Mulanya ia menulis komentar pendek untuk cerita pendek yang dimuat. Setelah itu, ia menulis cerita pendek sendiri.

Ternyata tidak mudah untuk menulis cerita pendek yang baik dan bisa dimuat di majalah bermutu. Lima tahun lamanya Pak Navis menulis dan mengirim cerita pendek ke berbagai majalah sastra, tetapi tak satu pun yang dimuat. Namun, Pak Navis tidak mau berputus asa. Dia diajarkan untuk tidak mudah menyerah. Oleh sebab itu, dia terus berusaha dan mencoba.

Cerita pendek yang gagal dimuat disimpannya baik-baik. Dipelajari dan diperbaiki lagi. Setelah itu, dikirim


Seri Dena
A.A. Navis
ROBOHNJA SURAU KAMI

ke majalah lain. Beberapa dari cerita itu dimuat oleh koran dan majalah yang terbit di Bukittinggi, Medan, dan Yogyakarta. Ia terus membaca lebih banyak buku dan karya sastra untuk dipelajari.

Pak Navis memperhatikan secara lebih teliti sosok dan tingkah laku orang, juga peristiwa dan keadaan di sekitarnya. Suatu hari Engku Sjafei, pendiri dan guru di INS Kayutanam, datang ke kantor Jawatan Kebudayaan, tempat Pak Navis bekerja. Engku Sjafei datang untuk menemui dan berbincang dengan kepala kantor itu. Pak Navis bisa mendengar perbincangan mereka karena berada tak jauh dari sana. Saat itulah Pak Navis mendengar Engku Sjafei bercerita tentang seorang saleh yang dihukum dan dilemparkan ke neraka karena kemalasannya. Itulah gagasan awal lahirnya cerita pendek "Robohnya Surau Kami".

Cerita pendek itu dituliskan beberapa waktu kemudian. Pak Navis mengirimkannya ke majalah *Kisah* di Jakarta. Rupanya ketekunan Pak Navis dalam belajar dan berusaha akhirnya membuahkan hasil. Pada akhir 1955, cerita pendek "Robohnya Surau Kami" itu dimuat oleh majalah

Kisah. Cerita pendek itu juga meraih Hadiah Sastra Majalah *Kisah* sebagai salah satu cerita pendek terbaik yang terbit pada tahun 1955. Tentu saja Pak Navis merasa amat senang atas hasil kerja kerasnya itu. Bukan saja karena hadiah yang diperolehnya cukup besar, melainkan juga karena cerita pendek itu dibaca banyak orang.

"Robohnya Surau Kami" berkisah tentang Haji Saleh yang dihukum Tuhan masuk neraka. Haji Saleh mengajukan protes dan mengajak teman-temannya untuk melakukan demonstrasi kepada Tuhan. Menurut Haji Saleh dan teman-temannya, seharusnya mereka dimasukkan ke surga karena mereka telah beribadah dengan baik. Bahkan, telah naik haji. Jadi, menurut mereka, Tuhan pasti telah keliru menjatuhkan hukuman.

Akan tetapi, Tuhan tetap pada putusan semula. Haji Saleh dan kawan-kawannya dilempar ke neraka. Alasan Tuhan, Haji Saleh tak ikhlas dalam beribadah serta tak peduli dengan orang miskin di sekitar. Mereka berkali-kali telah naik haji, tetapi tak peduli pada tetangganya yang kelaparan. Cerita pendek itu mengejutkan dan dianggap unik oleh banyak orang.

Banyak tanggapan terhadap cerita pendek itu. Ada yang senang, tetapi ada juga yang tak setuju. Pihak yang senang mengubah cerita pendek itu ke dalam bentuk drama dan dipentaskan. Yang tak suka, menyalahkan majalah *Kisah* yang memuat cerita itu. Beberapa diskusi dilakukan membahas cerita pendek itu. Perbedaan pendapat itu justru menjadikan cerita pendek itu menjadi makin terkenal.

Penghargaan terhadap cerita pendek "Robohnya Surau Kami" membuat Pak Navis makin bersemangat mengarang. Ia menulis banyak cerita pendek yang diterbitkan di berbagai majalah sastra dan kesenian. Pembaca pun semakin mengenal karangan Pak Navis.

Beberapa karya Pak Navis kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa asing, di antaranya bahasa Inggris, Prancis, Jepang, dan Jerman. Melalui terjemahan itu, pembaca dari luar negeri bisa menikmati karangan Pak Navis. Beberapa tahun kemudian beliau sering diundang ke luar negeri untuk berceramah dan diskusi.

Pak Navis menulis banyak cerita pendek dan juga beberapa novel. Dari mana beliau mendapatkan gagasan

untuk ceritanya? Ternyata Pak Navis memperoleh gagasan dari beragam sumber. Lingkungan di sekitarnya adalah sumber bahan cerita yang tak pernah kering.

Cerita yang ditulis Pak Navis ada yang bahannya berdasarkan kisah orang lain, seperti cerita pendek "Robohnya Surau Kami" itu. Ada juga yang berasal dari kisah yang diceritakan temannya. Misalnya, kisah yng diceritakan sastrawan Wisran Hadi tentang penyair Hamid Jabbar yang mencari calon istri. Kisah itu menjelma menjadi cerita pendek "Jodoh" yang memenangkan Hadiah Kincir Emas di Radio Nederland, Belanda.

Kisah-kisah yang berlatar perang saudara berasal dari tuturan adiknya, Anas Navis, yang terlibat perang saudara sebagai salah seorang komandan di pihak Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia.

Ada juga cerita yang berdasarkan pengamatannya terhadap perilaku seseorang. Misalnya, sikap seorang temannya yang sombong dan pembual. Sosok teman itu adalah bahan untuk cerita pendek berjudul "Amir".

Cerita yang ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri adalah "Sang Penolong" yang berkisah tentang seorang gila yang menolong korban kecelakaan. Juga cerita pendek "Pelamar" tentang seorang pemuda yang datang ke kantor untuk melamar pekerjaan. Begitulah, banyak sekali hal yang bisa dijadikan bahan untuk menulis cerita.

6. Melancong ke Belanda hingga Naik Haji

Berkat ketekunannya, Pak Navis menghasilkan banyak karya sastra bermutu yang disenangi. Ia pun memperoleh banyak penghargaan dari dalam dan luar negeri. Penghargaan pertama tentu saja untuk cerita pendek "Robohnya Surau Kami" dari majalah *Kisah.*

Karya berikutnya yang meraih penghargaan adalah cerita pendek "Jodoh". Cerita pendek ini mendapat Hadiah Kincir Emas dari Radio Nederland, Belanda. Hadiah Kincir Emas diberikan kepada pemenang pertama sayembara penulisan cerita pendek yang diselenggarakan oleh Radio Nederland.

Pak Navis diundang ke Belanda untuk menerima hadiahnya. Itulah saat pertama Pak Navis ke Eropa. Ia memanfaatkan kesempatan itu untuk berkeliling Eropa selama lima belas hari. Di Belanda, ia mengunjungi Museum Van Gogh, pelukis terkenal dari Belanda. Ia juga melihat bendungan kokoh yang melindungi kota-kota di Belanda.

Pak Navis kemudian meneruskan perjalanan ke Paris. Ditemani sastrawan Ramadhan K.H., sahabatnya yang sedang berada di Paris, ia mengunjungi museum seni yang menyimpan karya seniman dunia. Lalu berkunjung ke Istana Versailles, istana tua yang penting dalam sejarah Prancis. Pak Navis selanjutnya diantar melihat bangunan tua yang tetap terpelihara di kota modern itu.

Begitulah, sebuah cerita pendek yang memenangkan sayembara mampu mengantarkan pengarangnya melancong ke Eropa.

Hadiah selanjutnya adalah Hadiah Sastra ASEAN dari Kerajaan Thailand. Pak Navis diberi hadiah itu sebagai penghargaan kepada pengarang yang telah menghasilkan karya sastra bermutu. Pak Navis bersama istrinya diundang

ke istana Kerajaan Thailand di Bangkok untuk menerima hadiah itu. Pak Navis terlihat senang sekali pada sikap keluarga kerajaan Thailand yang amat menghargai karya sastra dan para sastrawan. Para sastrawan diterima di istana, mendapat pelayanan baik, dan memperoleh hadiah yang lumayan banyak. Kerajaan Thailand tidak hanya menanggung penginapan selama berada di Bangkok. Bahkan, hingga Pak Navis dan istrinya sampai di Jakarta, penginapan hotel masih ditanggung oleh Raja Thailand melalui perusahaan yang menjadi sponsor acara itu.

Hadiah paling berkesan tentulah diundang untuk melaksanakan ibadah haji oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Saat itu pemerintah Indonesia mengundang beberapa sastrawan untuk menunaikan ibadah haji. Misalnya, penyair Hamid Jabbar, dramawan Wisran Hadi dan Motinggo Busye, serta novelis Chairul Harun dan Umar Kayam. Pak Navis berangkat bersama istrinya.

Mengunjungi Tanah Suci memberikan banyak kesan. Kesan tentang perjalanan itu dituliskan Pak Navis dalam bentuk surat yang dikirim ke redaksi untuk diterbitkan pada sebuah koran di Padang. Selesai menjalankan ibadah





Catatan haji yang ditulis Pak Navis ini menarik karena diceritakan dengan bahasa yang lancar dan cara bercerita yang baik. Tak banyak sastrawan yang menulis catatan tentang ibadah haji. Catatan yang dibuat Pak Navis ini merupakan salah satu karangan terbaik yang pernah ditulis orang Indonesia tentang ibadah haji.

7. Berteman dengan Banyak Orang, Belajar Sepanjang Hayat

Pak Navis sering menghadiri berbagai acara diskusi. Tidak hanya berkaitan dengan sastra atau kesenian, tetapi juga diskusi tentang kebudayaan, politik, dan agama. Di acara diskusi itulah beliau bertemu dengan orang dari berbagai bidang. Pertemuan-pertemuan itu kemudian berlanjut menjadi persahabatan.

Pak Navis bersahabat baik dengan kalangan ulama. Misalnya, Mohammad Natsir, ulama dan negarawan yang dihormati kalangan negara-negara Islam di dunia. Jika Pak Navis berada di Jakarta, beliau selalu mengunjungi

M. Natsir di masjidnya di Kramat Raya. Sahabatnya dari kalangan ulama yang lain adalah Datuk Palimo Kayo, seorang ulama yang dihormati di Sumatra Barat.

Pak Navis juga berteman baik dengan kalangan militer. Misalnya, Jenderal Widodo, Kolonel Sjafruddin Bahar, dan Kolonel Naszir Asmara. Bersama pimpinan militer ini, Pak Navis dan para seniman di Sumatra Barat membuat pertunjukan sendratari Imam Bonjol. Pertunjukan itu disenangi penonton sehingga dipertunjukkan beberapa kali di tempat berbeda. Sejak saat itu Pak Navis menjadi dekat dengan pimpinan militer di daerahnya. Bahkan, Pak Navis pernah memimpin koran *Semangat* milik Kodam III/17 Agustus di Padang. Pimpinan militer juga yang mengusulkan Pak Navis untuk menjadi anggota DPRD Sumatra Barat selama dua periode.

Teman Pak Navis terbanyak tentu saja dari kalangan seniman. Mulai dari sastrawan, dramawan, hingga pelukis, dan peneliti sastra. Di daerahnya, Pak Navis sudah dianggap layaknya kakak atau orang tua oleh kalangan seniman karena beliau yang paling tua dan paling berprestasi. Pak Navis juga menjadi tempat mengadu bagi seniman yang lebih muda.

Pak Navis sendiri memang seseorang yang penuh perhatian pada orang lain. Terutama terhadap seniman yang mau bekerja keras untuk berhasil. Perhatian itu ditunjukkan dengan berbagai cara. Pak Navis akan menelepon untuk menyampaikan kabar jika ada pengarang lebih muda yang karya mereka dipublikasikan di media bermutu. Beliau menggagas acara syukuran untuk sastrawan atau penulis yang meraih prestasi di tingkat nasional. Mungkin memenangkan sayembara atau meraih buku terbaik, misalnya. Sebaliknya, Pak Navis akan mencemooh pengarang pemalas dan cepat merasa puas diri.

Selain dari Sumatra Barat, Pak Navis juga memiliki banyak teman dari Bandung, Yogyakarta, Jakarta, Kuala Lumpur (Malaysia), Singapura, Jepang, Eropa, dan Amerika. Hampir sebagian besar seniman dan sastrawan di Jakarta bersahabat dengan Pak Navis. Beberapa teman dekatnya adalah Taufik Ismail, Ayip Rosidi, H.B. Jassin, Goenawan Mohammad, N.H. Dini, Leon Agusta, dan Ramadhan K.H. Dengan teman-temannya itulah Pak Navis sering mengadakan diskusi dan kegiatan kesenian.





Teman Pak Navis dari luar negeri kebanyakan dosen dan peneliti di perguruan tinggi. Di Kuala Lumpur ada Prof. Umar Junus, peneliti sastra dan dosen di University Malaya; dari Jepang ada Prof. Thusiyaki Kato, dosen di Universitas Tokyo; di Belanda ada Prof. Teeuw, dosen di Universitas Leiden; di Prancis ada Prof. Denys Lombard dan Prof. Hendri Chambert Loir dari Universitas Sorbone; di Amerika ada George M. dan Audrey Kahin di Universitas Cornell.

Meskipun tak pernah kuliah, ternyata Pak Navis punya banyak teman orang-orang hebat. Kenapa Pak Navis bisa berteman dengan mereka? Tentu saja karena Pak Navis rajin membaca dan belajar. Orang lain belajar melalui sekolah tinggi, Pak Navis belajar sendiri dengan ketekunan.

Cara belajar Pak Navis itu unik. Kalau ada sesuatu yang ingin diketahuinya, Pak Navis akan mencarinya pada berbagai buku yang dimilikinya. Kalau tak ada juga, beliau akan mengunjungi perpustakaan untuk mencari buku yang bisa memberi jawaban. Kalau masih ragu, beliau akan

mendiskusikannya dengan orang lain yang lebih tahu. Pak Navis rajin bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya.

Jika ada pendapat atau berita baru, beliau akan menuliskannya, bisa berupa artikel atau makalah. Jawaban yang disampaikan Pak Navis seringkali dipandang unik dan menarik. Itulah sebabnya Pak Navis sering diundang menjadi pembicara dan berdiskusi di dalam dan luar negeri. Selain di berbagai kota di Indonesia, Pak Navis juga diundang untuk menjadi pembicara di Jepang, Malaysia, Singapura, Eropa, hingga Amerika.

Hingga akhir hayatnya, Pak Navis tidak berhenti belajar dan bertanya. Bahkan, menjelang meninggal dunia, Pak Navis meninggalkan beberapa berkas tulisan yang terbengkalai.

Pak Navis memperoleh banyak keuntungan dari persahabatannya dengan banyak orang. Ia menjadi tokoh yang dihormati. Saat beliau meninggal, tumpah ruah orang melayat dan mengucapkan dukacita.

8. Penutup

Kisah hidup Pak Navis memberi kita banyak pelajaran. Beliau berasal dari keluarga biasa. Tingkat pendidikan beliau hingga sekolah menengah atas. Akan tetapi, penghormatan orang terhadap beliau jauh melebihi tingkat pendidikannya. Beliau dihargai dan dihormati karena karangannya dalam bidang sastra dan kebudayaan.

Keberhasilan itu didapatnya melalui kerja keras dan ketekunan. Sikap itu dilatih oleh guru-guru di sekolahnya.

Banyak teman-teman sekolah Pak Navis yang kemudian menjadi orang berhasil. Mereka semua orang yang tak senang diam. Akan tetapi, senang mempelajari berbagai hal yang mereka senangi. Yang penting adalah rapi, teliti, dan bertanggung jawab.

Semoga kita bisa makin bersemangat untuk belajar. Seperti Pak Navis yang tak suka berpangku tangan dan terus belajar hingga akhir hidupnya.



Biodata Penulis



Nama : Ivan Adilla
Alamat rumah : Kampus FIB Universitas Andalas,
Kampus Unand Limau Manih, Padang
Nomor telepon : 082299262686
Pos-el : bilih_danau@yahoo.co.id

Pendidikan:
S-1: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Andalas (tamat tahun 1988)
S-2: Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa,
Program Pascasarjana Fakultas Sastra,
Universitas Gadjah Mada (tamat tahun 1996)
S-3: Imu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

Riwayat pekerjaan:
1. Penulis buku cerita rakyat
2. Pengajar di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang keahlian : Linguistik, dokumentasi bahasa, penyuluhan, dan penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Adam Ibnu Aulia
Pos-el : adamibnu94@yahoo.com
Instagram : adamibnuaulia
Bidang keahlian : Ilustrator

Riwayat pendidikan:
Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang

A.A.Navis namanya, tetapi biasa disapa Pak Navis. Orangnya kecil, tetapi keras hati. Sekolahnya hingga SMP, tetapi prestasinya setingkat guru besar. Dia menetap di kota kelahirannya, tetapi temannya dari berbagai negara. Semua itu karena Pak Navis tidak senang diam.

Buku ini menceritakan sosok Pak Navis sebagai seorang sastrawan dan penulis buku. Dikisahkan bagaimana beliau bekerja keras untuk belajar menulis karya sastra dan buku ilmiah. Juga kunjungannya ke berbagai negara sebagai hadiah atas ketekunannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-208-8
9 786024 372088